

Pengaruh Kontak Erat terhadap Kasus Konfirmasi Covid- 19 di Kota Makassar Tahun 2020

Nursaidah Sirajuddin¹, Samsualam¹, Haeruddin¹

³Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Email: idasir1973@gmail.com

ABSTRACT

Background: COVID-19 is designated as a pandemic by WHO. Makassar became Epicenter of COVID-19 in Sulsel with the number of Confirmations 1760. The purpose of this study was to analyze the effect of close contact on the covid-19 Confirmation Case in Makassar City in 2020. **Methods:** This research designed cross-sectional, the type of data used is secondary data in the form of covid-19 Patient Report Data in Makassar City for the period June-July. 2020, the sample was selected by purposive sampling used 334 probably, suspected and confirmed patient data who were randomly selected. Data analysis used Chi-square test. **Results:** The results showed, there was an effect of close contact on the confirmed cases of covid-19 in Makassar City in 2020, as evidenced by the results of statistical tests obtained that the value of $P = 0.00$ was smaller than α at the level of 0,000 with an odd ratio value of $6.802 > 1$. **Conclusions:** There was an effect of close contact on confirmed cases of Covid-19, meaning that close contact was a risk factor for Covid-19, exposure to close contact increased the risk of confirmed covid-19 6.802 times compared to those without close contact exposure.

Keywords: covid-19, close contact, Makassar City

ABSTRAK

Latar Belakang: COVID-19 ditetapkan sebagai pandemic Oleh WHO. Makassar menjadi Episentrum COVID-19 di Sulsel dengan jumlah Konfirmasi 1760. Tujuan Penelitian ini menganalisis pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 di Kota Makassar Tahun 2020. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *crosssectional*, sampel *purposive* dengan menggunakan data sekunder Pasien covid-19 di Kota Makassar periode Juni-Juli 2020, sebanyak 334 pasien. Analisis data menggunakan uji *chisquare*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 di Kota Makassar Tahun 2020, yang dibuktikan dengan hasil uji statistik nilai $P = 0,00$ lebih kecil bila dibandingkan dengan α pada taraf 0,05 dengan Nilai Odd Rasio $6,802 > 1$. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 artinya bahwa kontak erat merupakan faktor risiko Covid-19, paparan kontak erat meningkatkan resiko terkonfirmasi covid-19 6,802 kali dibanding yang tidak ada paparan kontak erat.

Kata kunci: covid19, kontak erat, Kota Makassar

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/ WHO) pada 11 maret 2020 menyatakan COVID-19 sebagai pandemic. Istilah pandemic merujuk pada wabah yang lebih global daripada epidemik, sedangkan epidemik merujuk pada wabah yang bersifat lebih lokal atau regional, dengan ditemukannya 118.000 kasus corona di lebih dari 110 negara dan berpeluang untuk menyebar lebih cepat.dengan wilayah yang lebih meluas bahkan pada level global. (1)

Proses penyebaran Covid-19 dari Wuhan China keseluruh belahan dunia di asumsikan sebagai persebaran penyakit yang ditularkan akibat perpindahan (Pelaku Perjalanan) pasien positif COVID-19 ke negara lain. Membuka data lokasi dan riwayat perjalanan pasien positif COVID-19 (Pelaku Perjalanan) adalah hal yang penting karena masyarakat secara mandiri bisa memitigasi risiko tertular virus yang dinyatakan WHO sebagai pandemic, masyarakat juga bisa melaporkan kondisinya secara mandiri jika pernah ada di lokasi yang sama dengan pasien sehingga

pelacakan penyakit tak melulu mengandalkan tracing yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. (2)

Berdasarkan wilayahnya ada dua istilah yang di sebutkan (CDC, 2020) yaitu imported case adalah kasus yang dihasilkan dari pajanan (situasi yang menimbulkan risiko penularan) virus di luar negeri dan transmisi lokal, yaitu kasus infeksi yang terjadi antar masyarakat, hanya melibatkan masyarakat lokal itu sendiri, sehingga seseorang bisa terinfeksi tanpa harus bepergian ke luar wilayah atau bertemu dengan orang asing dari luar wilayahnya.

Covid 19 meluas dan mewabah di semua belahan Benua, Total kasus konfirmasi COVID-19 global per tanggal 30 Juli 2020 adalah 16.812.755 kasus dengan 662.095 kematian (CFR 3,9%) di 215 Negara Terjangkit dan 171 Negara Transmisi lokal.

Tiga Negara tertinggi secara global berdasarkan update data per 30 Juli 2020 menempatkan Amerikat serikat dengan 4.323.160 kasus sebagai Negara dengan kasus konfirmasi tertinggi, kemudian disusul oleh brasil sebanyak 2.483.191 kasus dan berikutnya adalah India 2.583.792 kasus terkonfirmasi secara

Global sebanyak 27,562,500 kasus. Tiga Negara ASEAN dengan kasus tertinggi menempatkan Indonesia dengan jumlah kasus Konfirmasi COVID-19 sebanyak 104.432 dengan kasus konfirmasi tertinggi di ASEAN, disusul oleh Filipina 85 486 kasus kemudian Singapura 51.531 Kasus.

Indonesia sebagai Negara tertinggi kasus Konfirmasi di ASEAN, update 30 Juli 2020 dengan rincian Jumlah orang yang diperiksa sebanyak 841.027 orang, yang Konfirmasi COVID-19 sebanyak 104.432 orang, Sembuh (Positif COVID-19) : 62.138 orang, Meninggal (Positif COVID-19) : 4.975 (CFR 4,8%), Negatif COVID-19 : 736.595. Terdapat 3 Provinsi dengan total Kasus Konfirmasi tertinggi yaitu Jawa Timur memberi Kontribusi tertinggi mencapai 7,7% atau sebanyak 1377 kasus, disusul oleh DKI Jakarta 3,9% atau sebanyak 20969 kasus dan Sulawesi Selatan Berada di urutan ketiga dengan kontribusi kasus covid mencapai 3,4% atau sebanyak 9349. (3)

Sulawesi selatan sebagai Provinsi ketiga tertinggi di Indonesia menempatkan Kota Makassar sebagai episentrum penyebaran covid-19 di Sulsel. Berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 maupun Dinas Kesehatan Makassar, Panakkukang menjadi kecamatan dengan kasus corona tertinggi mencapai 211 kasus. Disusul Rappocini (205 kasus), Tamalate (201 kasus), Biringkanaya (180 kasus), Tallo (147 kasus) dan Manggala (136 kasus). Selanjutnya, Tamalanrea (127 kasus), Makassar (119 kasus), Mariso (92 kasus), Mamajang (80 kasus), Bontoala (65 kasus) dan Wajo (58 kasus). Adapun tiga kecamatan dengan kasus terendah yakni Sangkarrang (15 kasus), Ujung Tanah (45 kasus) dan Ujung Pandang (51 kasus). (4)

Persebaran COVID-19 meluas disebabkan banyak faktor, dalam teori teori

Blum (1974), bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (Ridlo, Laksono, Ridwanah, & Yoto, 2019), hal ini berarti bahwa faktor lingkungan, menjadi faktor penentu tertinggi dalam menekan persebaran Virus COVID-19 yakni menjaga kebersihan lingkungan sebagai salah satu upaya untuk mencegah persebaran virus, selain itu faktor perilaku masyarakat dengan kontribusi 30% menjadi faktor penting dalam pencegah risiko persebaran Covid-19 yaitu dengan pola hidup sehat menghindari kontak dengan penderita atau menghindari bepergian ke wilayah yang terpapar Covid.

Faktor lingkungan dan perilaku masyarakat bila dikaitkan dengan pendapat Robert Putnam dalam teori modal social menyatakan bahwa masalah besar di dalam masyarakat membutuhkan nilai-nilai social (Fathy, 2019). Artinya, dibutuhkan suatu kerjasama seluruh kelompok sosial dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tujuan saat ini yang diperlukan melawan virus corona dalam mencegah dan menangani permasalahan di dalam masyarakat. Adalah solidaritas masyarakat tentu menjadi faktor penting dalam modal sosial untuk bersama-sama melawan COVID-19. Masyarakat untuk berfokus menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta mengurangi mobilitas kerumunan dalam masyarakat untuk terhindar dari virus tersebut.

Sebagaimana Teori Blum Faktor lingkungan merupakan salah satu factor yang sangat berperan dalam penyebaran Covid, olehnya itu tinggal atau berdomisili di wilayah terpapar COVID-19 merupakan salah satu factor resiko utama. Zona merah merupakan wilayah dengan prevelensi kejadian konfirmasi Covid yang tinggi. (5)

Menurut Shen & Bar-yam (2020) kasus zona merah merupakan kondisi yang

sangat beresiko menularkan Covid-19 olehnya itu diperlukan protokol kesehatan yang serius, seperti menutup sekolah, tempat ibadah, dan bisnis. Selain itu, membatasi perjalanan hanya untuk tujuan penting. Memberlakukan *lockdown* (karantina) bagi komunitas yang telah terinfeksi virus corona dan menjaga orang-orang tetap berada di rumah mereka serta mengirimkan kebutuhan mereka tanpa kontak fisik, diperlu menyediakan fasilitas terpisah untuk kasus infeksi dari layanan kesehatan lainnya.

Mengurangi Mobilitas kerumunan menjadi solusi melawan COVID-19, menghindari pergi ke tempat keramaian, karena pada Saat orang berkumpul dalam kerumunan, lebih mungkin melakukan kontak dekat dengan seseorang yang mengidap COVID-19 dan lebih sulit untuk menjaga jarak fisik 1 meter (3 kaki). (6)

Beberapa laporan kasus menunjukkan dugaan penularan dari pasien COVID-19, kasus-kasus terkait transmisi dari pasien COVID-19 (Kasus terkonfirmasi). umumnya memiliki riwayat kontak erat dengan pasien COVID-19 (Kasus terkonfirmasi). Saat ini, penyebaran COVID-19 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi COVID-19 dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. (Y Han & Yang, 2020). Beberapa faktor risiko lain yang ditetapkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) adalah kontak erat, termasuk tinggal satu rumah dengan pasien COVID-19 dan riwayat perjalanan ke area terjangkit.

Transmisi lokal merupakan salah satu faktor yang mendukung tingginya angka pandemi COVID-19, jika melihat data di Sulsel, kebanyakan kasus adalah dari

klaster kontak serumah dan kontak erat kegiatan sosial atau transmisi local, menurut M Iqbal Suhaeb COVID-19 di kota itu tidak lagi melalui klaster, tapi sudah menyebar melalui transmisi lokal di tengah masyarakat. "Klaster-kluster tidak terlalu berpengaruh lagi, tapi penyebarannya saat ini melalui kontak-kontak lokal antar masyarakat atau transmisi lokal.

Tenaga medis merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi tertular karena kontak dengan pasien di Italia, sekitar 9% kasus COVID-19 adalah tenaga medis, di China, lebih dari 3.300 tenaga medis juga terinfeksi, dengan mortalitas sebesar 0,6%. (7)

Sementara Tim Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Sulsel mencatat saat ini sudah ada 414 kontak erat kasus COVID-19 yang dinyatakan negatif terpapar virus corona dan mengikuti program isolasi di hotel. Secara total hingga 19 Mei 2020 terdapat 931 pasien yang mengikuti program isolasi yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Sulsel.

Tim Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Kota Makassar menjelaskan berdasarkan data update 31 Juli 2020 dari 2011 orang sebanyak 251 orang dinyatakan suspek dengan menunggu hasil pemeriksaan RT-PCR 2 kali, sebanyak 251 *probable* kasus suspek ISPA berat/ ARDS/ meninggal dengan gambaran klinis yang meyakinkan COVID-19 dan belum ada hasil pemeriksaan laboratorium RT-PCR dan sebanyak 1760 kasus konfirmasi positif COVID-19 yang sementara menjalani masa isolasi atau perawatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga sangat relevan jika permasalahan ini diangkat sebagai judul tesis "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kasus Konfirmasi COVID-19 di Kota Makassar Tahun 2020"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh laporan COVID-19 bulan Juni- Juli tahun 2020 yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Makassar updated per 31 Juli. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 334 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Jumlah | |
|---------------|---------|------|
| | n (126) | % |
| Umur | | |
| 0-15 Tahun | 9 | 7,1 |
| 16-40 Tahun | 50 | 39,7 |
| >40 Tahun | 34 | 27 |
| Total | 33 | 26,2 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 38 | 30,2 |
| Perempuan | 88 | 69,8 |
| Pendidikan | | |
| DIII | 10 | 7,9 |
| DIV/ S1 | 81 | 64,3 |
| S2 | 33 | 26,2 |
| S3 | 2 | 1,6 |

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 1 menunjukkan dari 334 responden yang diteliti lebih banyak responden dengan kelompok umur > 40 sebanyak 204 (61,1%) yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan jenis kelamin

perempuan mendominasi sebanyak 212 (63,5%) serta didominasi status perawatan “Rawat” dan “Isolasi Mandiri” masing masing 133 (39,8%).

Tabel 2. Distribusi Status Kontak

| Status Kontak | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| | F | (%) |
| Kontak erat | 136 | 40.7 |
| Tidak Ada Kontak | 198 | 59.3 |
| Total | 334 | 100 |

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 2 menunjukkan dari 334 responden yang diteliti lebih banyak responden yang tidak ada riwayat kontak yaitu sebanyak 196 (59,3%). Kontak erat adalah istilah yang diberikan bagi orang yang memiliki riwayat kontak dengan kasus probable atau konfirmasi COVID-19.

Riwayat kontak yang dimaksud antara lain: Kontak tatap muka atau berdekatan dengan kasus probable atau kasus konfirmasi dalam radius 1 meter dan dalam jangka waktu 15

menit atau lebih. Sentuhan fisik langsung dengan kasus probable atau konfirmasi. Orang yang memberikan perawatan langsung terhadap seseorang dengan kasus probable atau konfirmasi tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai standar. Situasi lainnya yang mengindikasikan adanya kontak berdasarkan penilaian risiko lokal yang ditetapkan oleh tim penyelidikan epidemiologi setempat.

Tabel 3. Pengaruh Kontak Erat terhadap Kasus Konfirmasi Covid-19 Kota Makassar di Tahun 2020

| Kontak Erat | | Kasus Konfirmasi | | Total | KET |
|-----------------------|---|------------------|---------|-------|------------|
| | | Positif | Negatif | | |
| Ada Kontak | N | 84 | 52 | 136 | |
| | % | 61,8% | 38,2% | 100% | P = 0.000 |
| Tidak Ada Kontak Erat | N | 38 | 160 | 198 | OR = 6,802 |
| | % | 19,2% | 80,8% | 100% | |
| Total | N | 122 | 212 | 334 | |
| | % | 36,5% | 63,5% | 100% | |

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 136 responden menunjukkan bahwa variabel kontak erat dengan kategori ada kontak sebanyak 84 responden (61,8%) dengan kasus konfirmasi positif dan sebanyak 52 responden (38,2%) dengan kasus konfirmasi negatif. Sedangkan, dari 198 responden dengan kategori tidak ada kontak erat sebanyak 38 responden (19,2%) dengan kasus konfirmasi positif dan sebanyak 160 responden (80,8%) dengan kasus konfirmasi negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $P (0,000) < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 di Kota Makassar, sehingga hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Nilai $OR = 6,802$ menyatakan responden yang dengan riwayat kontak memiliki 6,802 kali lebih berisiko terkonfirmasi covid-19 dibandingkan responden dengan tidak ada riwayat kontak.

Nilai Odd Rasio sebesar 6,802 merupakan Risk rasio atau disebut juga Relative risk (RR) merupakan rasio dari risiko untuk terjadinya penyakit pada kelompok terpapar dibandingkan kelompok yang tidak terpapar dapat diinterpretasikan dengan pendekatan indeks berikut:

Bila hasil perhitungan = 1, artinya tidak ada asosiasi antara paparan dan penyakit.

Bila hasil perhitungan > 1 , artinya paparan merupakan faktor risiko penyakit, paparan meningkatkan resiko terkena penyakit tertentu.

Bila hasil perhitungan < 1 , artinya paparan memiliki efek protektif terhadap penyakit, paparan melindungi atau mengurangi resiko penyakit tertentu (Murti, 2013)

Nilai Odd Rasio sebesar $6,802 > 1$, artinya Kontak erat merupakan faktor risiko Covid-19, paparan kontak erat meningkatkan resiko terkonfirmasi COVID-19 6,802 kali dibanding yang tidak ada paparan kontak erat.

DISKUSI

Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil bila dibandingkan dengan α pada taraf 0,05 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi COVID-19 di Kota Makassar Tahun 2020. Nilai Odd Rasio 6,802 merupakan Risk rasio atau disebut juga Relative risk (RR) merupakan rasio dari risiko untuk terjadinya penyakit pada kelompok terpapar dibandingkan kelompok yang tidak terpapar. Risk rasio sebesar $6,802 > 1$, artinya Kontak erat merupakan faktor risiko Covid-19, paparan kontak erat

meningkatkan resiko terkonfirmasi COVID-19 6,802 kali dibanding yang tidak ada paparan kontak erat.

Kontak erat adalah orang yang memiliki riwayat kontak dengan kasus probable atau konfirmasi covid-19. Riwayat kontak yang dimaksud antara lain kontak tatap muka/ berdekatan dengan kasus probable atau kasus konfirmasi dalam radius 1 meter dan dalam jangkauan waktu 15 menit atau lebih. Sentuhan fisik langsung dengan kasus probable atau konfirmasi (seperti persalaman, berpegangan tangan, dan lain-lain). Orang yang memberikan perawatan langsung terhadap kasus probable atau konfirmasi tanpa menggunakan APD yang sesuai standar. Situasi lainnya yang mengindikasikan adanya kontak berdasarkan penilaian risiko lokal yang ditetapkan oleh tim penyelidikan epidemiologi setempat. Pada kasus probable atau konfirmasi yang bergejala (simtomatik), untuk menemukan kontak erat periode kontak dihitung dari 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.

Pada kasus konfirmasi yang tidak bergejala (ansimtomatik), untuk menemukan kontak erat periode kontak dihitung dari 2 hari sebelum dan 14 hari setelah tanggal pengambilan spesimen kasus konfirmasi. Selain istilah-istilah tersebut, dalam KMK juga tercantum istilah lain berupa pelaku perjalanan, diskardet, selesai isolasi, dan kematian. Pelaku perjalanan ialah seseorang yang melakukan perjalanan dari dalam negeri maupun luar negeri pada 14 hari terakhir. Diskardet, dikatakan apabila memenuhi salah satu kriteria berikut:

Seseorang dengan status kasus suspek dengan hasil pemeriksaan RT-PCR

2 kali negatif selama dua hari berturut-turut dengan selang waktu lebih 24 jam.

Seseorang dengan kasus kontak yang telah menyelesaikan masa karantina selama 14 hari.

Selesai isolasi apabila memenuhi salah satu kriteria berikut:

Kasus konfirmasi tanpa gejala (ansimtomatik) yang tidak dilakukan pemeriksaan follow up RT-PCR dengan tambah 10 hari isolasi mandiri sejak pengambilan spesimen diagnosis konfirmasi.

Kasus probable/ kasus konfirmasi dengan gejala simtomatik yang tidak dilakukan pemeriksaan follow up RT-PCR dihitung 10 hari sejak tanggal onset dengan ditambah minimal 3 hari setelah tidak lagi menunjukkan gejala demam dan gangguan pernapasan.

Kasus probable/ kasus konfirmasi dengan gejala (simtomatik) yang mendapatkan hasil pemeriksaan follow up RT-PCR 1 kali negatif, dengan ditambah minimal 3 hari setelah tidak lagi menunjukkan gejala dan gangguan pernapasan. (3)

Hasil penelitian ini mendukung Pernyataan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* bahwa kontak erat, merupakan salah satu resiko penularan covid-19. Virus yang pertama kali menyebar di Kota Wuhan, China diduga menular melalui kontak langsung. (2)

Surveilans COVID-19 pada Populasi Umum Menggunakan Kuesioner Online: Laporan Dari 18.161 Responden di wuhan, setelah pembatasan kontak menunjukkan Riwayat kontak menurun secara signifikan seiring waktu, baik di luar Kota Wuhan ($R(2) = 0,35, P = 0,002$) dan di luar Provinsi Hubei ($R(2) = 0,42, P < 0,001$). Persentase responden yang melaporkan demam

mencapai puncaknya sekitar tanggal 8 Februari ($R(2) = 0,57, P < 0,001$) dan meningkat dengan riwayat kontak di luar Kota Wuhan (rasio risiko 1,31, CI 95% 1,13-1,52, $P < 0,001$). (8)

Dalam penelitian Luo, Lie, & Prinzen (2020) mengklasifikasikan diklasifikasikan ke dalam salah satu dari 4 kelompok risiko kontak dengan saran yang berbeda yaitu (1)Kelompok risiko tinggi memiliki riwayat kontak dan demam, menyarankan agar mereka mengukur suhu tubuh mereka setelahnya 30 menit dan segera kunjungi rumah sakit untuk pemeriksaan potensi infeksi COVID-19, (2) Kelompok berisiko sedang yang memiliki riwayat kontak tetapi tanpa kontak demam: disarankan agar mereka memantau tubuh mereka suhu setiap hari dan diskriming untuk potensi Infeksi COVID-19 jika demam atau gejala pernapasan terjadi (3) Kelompok risiko rendah tanpa riwayat kontak tetapi dengan demam: kelompok ini mungkin menderita flu biasa, dan menyarankan agar mereka membuat janji petugas COVID19 untuk bantuan, jika perlu (4) Kelompok berisiko sangat rendah tanpa riwayat kontak atau demam: mereka kecil kemungkinannya terkena COVID-19 pada saat itu dan disarankan agar mereka mengambil tindakan yang diperlukan seperti memasang masker wajah mencegah infeksi.

Pengalaman telah mengajarkan pada Masyarakat China sehingga mereka sangat memahami bahwa kontak langsung merupakan factor resiko utama kasus konfirmasi covid, hasil penelitian lebih lanjut melibatkan 1.210 responden dari 194 kota di Cina dilakukan pada 31 Januari hingga 2 Februari 2020, menunjukkan bahwa masyarakat menghabiskan 20-24 jam per hari di rumah (84,7%) untuk menghindari kontak dan khawatir anggota

keluarga mereka tertular COVID-19 (75,2%). (9)

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter >5-10 μm .

Hasil penelitian Guangzhou, menemukan sebanyak 4950 kasus konfirmasi dengan kontak tertutup. Di antara cara kontak yang berbeda, kontak serumah adalah yang paling berbahaya dalam penularan infeksi COVID-19, dengan kejadian 10,2%. Manifestasi ekspektasi dalam kasus sumber juga sangat terkait dengan peningkatan risiko infeksi pada kontak dekat (13,6%). Kasus sekunder secara umum lebih ringan secara klinis dan cenderung tidak memiliki gejala umum dibandingkan kasus sumber. Proporsi infeksi asimtomatik dan ringan mencapai hampir setengah dari kasus yang dikonfirmasi di antara kontak dekat. Kontak serumah adalah cara penularan utama, dan kasus yang secara klinis lebih parah lebih mungkin menularkan infeksi ke kontak dekat mereka. Umumnya, kasus sekunder secara klinis lebih ringan daripada kasus sumber. (9)

Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang

terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi, misalnya, stetoskop atau termometer. (10)

Penelitian Susilo et al (2020) merangkum beberapa studi membuktikan bahwa kontak dekat sebagai faktor risiko penularan covid19. Tenaga medis merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi tertular karena kontak dengan pasien di Italia, sekitar 9% kasus covid-19 adalah tenaga medis, di China, lebih dari 3.300 tenaga medis juga terinfeksi, dengan mortalitas sebesar 0,6%.

Sementara Tim Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Sulsel mencatat saat ini sudah ada 414 kontak erat kasus COVID-19 yang dinyatakan negatif terpapar virus Corona setelah mengikuti program isolasi di hotel. Secara total hingga 19 Mei 2020 terdapat 931 pasien yang mengikuti program isolasi yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Sulsel. (4)

Pemerintah Indonesia mengantisipasi penyebaran COVID-19 melalui kontak langsung dengan mengeluarkan kebijakan untuk memutus penyebaran penyakit Covid-19 melalui kebijakan Work From Home (WFH), sosial /physical distancing, kegiatan bekerja, sekolah, dan beribadah dilakukan secara mandiri di rumah dalam waktu 14 hari, terhitung sejak tanggal 16 - 31 Maret 2020 (WFH jilid 1), kemudian dilanjutkan tanggal 1-21 April (WFH jilid 2) selama pandemi Covid-19 masih terus berlangsung. Tanggal 7 April 2020 ada 247 kasus baru, sembuh 12 dan yang meninggal 12. Pemerintah dalam menghadapi penyebaran covid-19, menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan Pengaruh kontak erat terhadap kasus konfirmasi covid-19 diperoleh nilai $P = 0,00$ lebih kecil bila dibandingkan dengan α pada taraf 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontak erat

terhadap kasus konfirmasi COVID-19 di Kota Makassar Tahun 2020. Nilai Odd Ratio $6,802 > 1$, artinya Kontak erat merupakan faktor risiko Covid-19, paparan kontak erat meningkatkan resiko terkonfirmasi COVID-19 6,802 kali dibanding yang tidak ada paparan kontak erat.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2020a). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>
2. CDC. (2020). Public Health Guidance for Potential COVID-19 Exposure Associated with International or Domestic Travel. Retrieved from <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/hcp/guidance-risk-assesment-hcp.html>
3. Kemenkes RI. (2020). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). Kemenkes, 17–19. Retrieved from https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf
4. Sulsel Tanggap COVID-19. (2020). Data Pantauan COVID-19 di Sulawesi Selatan. Retrieved from <https://covid19.sulselprov.go.id/data>
5. Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan, China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
6. WHO. (2020b). WHO Timeline - COVID-19. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/detail/27-04-2020-who-timeline---covid-19>
7. Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
8. Luo, H., Lie, Y., & Prinzen, F. W. (2020). Surveillance of COVID-19 in the General Population Using an Online Questionnaire: Report From 18,161 Respondents in China. *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2), e18576. <https://doi.org/10.2196/18576>
9. Lei Luo, Dan Liu, Xin-long Liao, Xian-bo Wu, Qin-long Jing, Jia-zhen Zheng, Fang-hua Liu, Shi-gui Yang, Bi Bi, Zhi-hao Li, Jian-ping Liu, Wei-qi Song, Wei Zhu, Zheng-he Wang, Xi-ru Zhang, Pei-liang Chen, Hua-min Liu, Xin Cheng, Miao-chun Cai, Qing-mei Hua, C. M. (2020). Modes of contact and risk of transmission in COVID-19

among close contacts. MedRxiv and BioRxiv.

10. Y Han, & Yang, H. (2020). The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease (COVID-19): A Chinese perspective. *J Med Virol*, 6(6). <https://doi.org/10.1002/jmv.25749>